



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/23



## PERSYARATAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Bayu Kurniawan

Npm : 188600106

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah skripsi ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 13 Februari 2023



Rizki Bayu Kurniawan



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Bayu Kurniawan  
Npm : 18.860.0106  
Program Studi : S1 Psikologi Pendidikan  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul : **Hubungan Sexual Belief Dengan Intensi Pelecehan Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas *Royaliti Non-eksklusif* Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di : Medan  
Pada tanggal : 13 Februari 2023

Yang menyatakan



Rizki Bayu Kurniawan

## MOTO

“ Waktu memang berbahaya, wujud nya tak ada namun bisa menelan segalanya, pernah kah kita mendengar istilah akan habis di makan waktu? “

Sejak saat itu aku sadar untuk tidak melupakan arloji ku kemanapun aku pergi.

“ So, Stay Strong And Awesome ”

( Rizky Bayu Kurniawan )



## PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi hamba yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita saya.

Dengan ini saya persembahkan karya ini yang mungkin selama ini banyak yang menanti. Kepada kedua orang tua dan kakek juga nenek saya, Bapak Selamat Riadi dan Ibu Wigati Asih yang telah bersabar dan senantiasa baik dalam mendidik saya, yang selalu mendoakan saya kepada Allah SWT sepanjang hari disetiap sujudnya, sehingga sebagai anak saya dapat menyelesaikan kewajiban saya sampai detik ini menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik.

Saya juga mempersembahkan karya ini untuk seluruh orang yang mendukung saya dan seluruh orang yang saya sayangi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah dan karunianya sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Kemudian, shalawat serta salam-Nya, mudah-mudahan terlimpah curah kepangkuan baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, sehabatnya, dan umatnya yang masih turut dengan ajarannya. Aamiin.

Berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan *Sexual Belief* Dengan Intensi Pelecehan Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan”.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, dan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M, Eng. Selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Bapak Hassanudin Ph.D. Selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Ibu Dr. Rahmi Lubis, M.Psi., Psikolog. Selaku pembimbing saya, atas segala kebaikan dan kesabaran selama membimbing, serta memberikan kepercayaan dan dorongan yang sangat kuat kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir

5. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi. Selaku ketua sidang meja hijau.  
Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran – saran yang telah ibu berikan kepada saya
6. Ibu Merry Hafni, S.Psi.,M.Psi.Psikolog. Selaku penguji sidang meja hijau.  
Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan kepada saya
7. Ibu Dinda Permatasari Harahap, S.Psi.,M.Psi. Selaku sekretaris sidang meja hijau. Terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Universitas Medan Area atas bekal ilmu yang diajarkan selama ini, serta memberikan nasehat dan motivasi kepada saya
9. Seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan dalam mengurus administrasi serta referensi buku, dari awal kuliah hingga selesai.
10. Terima kasih banyak untuk seluruh jajaran Akademik Fakultas Psikologi yang sudah membantu saya dalam melengkapi segala administrasi, dorongan semangat yang dibutuhkan selama perkuliahan berlangsung hingga saat-saat genting dimasa skripsian
11. Kedua orang tua yang saya sayangi, Bapak Selamat Riadi dan Ibu Wigati Asih. Terima kasih banyak untuk doa, kasih sayang, perhatian, motivasi dan dukungan yang sudah diberikan. Tanpa itu semua saya tidak bisa menyelesaikan skripsi saya.



12. Kakek dan Nenek saya, Bapak Sukardi dan Ibu Minem terima kasih banyak untuk doa, kasih sayang, perhatian, motivasi dan dukungan yang sudah diberikan. Tanpa itu semua saya tidak bisa menyelesaikan skripsi saya.
13. Teman-teman kuliah saya yang sudah kebersamai saya semasa kuliah, M. Kahfi , Harry Gusramli, M. Afridho, Jessica Klaudia, Chairunnisa Aris, Meilinda Wati, Joshua Andreas, Devi Oktavia, Achyar Setiawan dll, terima kasih untuk dorongan dan semangatnya selama ini.
14. Kepada Armadithia Nuansa yang selalu ada disaat saya meminta bantuan dan yang selalu mengingatkan saya untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.
15. Terima kasih kepada ibu Fitri Utami yang membantu saya melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan
16. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada saya dalam penyusunan tugas akhir ini.

Akhir kata saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itulah, kritik dan saran yang sifatnya mendidik dan dukungan yang membangun, senantiasa peneliti terima.

Medan , 13 Februari 2023

Rizki Bayu Kurniawan

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama : Rizki Bayu Kurniawan

Jenis kelamin : Laki - Laki

Tempat & tanggal lahir : Siumbut Baru, 20 Agustus 1999

Alamat : Jl. Budi Utomo No.86, Kisaran Timur

E-mail : [rizkybayu202017@gmail.com](mailto:rizkybayu202017@gmail.com)

### B. Jenjang pendidikan formal

1. Universitas Medan area Fakultas Psikologi (Medan, Sumatera Utara)  
2018-2022
2. SMK As – Syifa Kisaran ( Kisaran, Sumatera Utara) 2014-2017
3. SMP Negeri 5 Kisaran (Kisaran, Sumatera Utara ) 2011-2014
4. SDN. 014685 ( Kisaran, Sumatera Utara ) 2005-2011

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan ridhonya penulis diberikan kesehatan dan juga kesempatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan”. Tak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan teruntuk junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan untuk menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak di dunian ini.

Selama proses penulisan ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menerima kritikan dan saran untuk skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, 13 Februari 2023

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSYARATAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSEUJUAN PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10



<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Pelecehan Seksual .....	11
1. Pengertian Pelecehan Seksual .....	11
2. Bentuk Bentuk Pelecehan Seksual .....	12
3. Faktor Penyebab Individu Melakukan Pelecehan Seksual.....	13
4. Faktor Penyebab Individu Menjadi Korban Pelecehan Seksual .....	15
5. Dampak Pelecehan Seksual.....	16
B. Intensi Pelecehan Seksual .....	17
1. Pengertian Intensi Pelecehan Seksual .....	17
2. Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Pelecehan Seksual.....	18
C. <i>Sexual Belief</i> .....	21
1. Pengertian <i>Sexual Belief</i> .....	21
2. Faktor Yang Membentuk <i>Sexual Belief</i> .....	21
3. <i>Sexual Belief</i> Mengenai Pelecehan Seksual .....	23
D. Remaja.....	23
1. Pengertian Remaja .....	23
2. Tahapan Remaja.....	25
3. Aspek Perkembangan Remaja .....	28
4. Tugas Perkembangan Remaja.....	30
E. Hubungan <i>Sexual Belief</i> Dengan Intensi Pelecehan Seksual .....	32
F. Kerangka Konseptual .....	33
G. Hipotesis.....	34

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Tipe Penelitian .....	35
B. Identitas Penelitian .....	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Subjek Penelitian.....	36
1. Populasi .....	36
2. Sampel.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas dan Reliabilitas .....	38
G. Metode Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Orientasi Kancah Penelitian .....	41
B. Persiapan Penelitian .....	41
1. Persiapan Administrasi.....	41
2. Persiapan Alat Ukur .....	42
C. Pelaksanaan Penelitian.....	44
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	44
1. Uji Validitas.....	45
2. Uji Reliabilitas .....	47
3. Uji Normalitas .....	48
4. Uji Linieritas.....	49
5. Uji Korelasi Rank Spearman .....	50
6. Uji Mean Hipotetik dan Empirik.....	51

E. Pembahasan.....	53
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>

### DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Blueprint Skala <i>Sexual Belief</i> Sebelum Uji Validitas.....	42
Tabel 4.2 Blueprint Skala Intensi Sebelum Uji Validitas.....	44
Tabel 4.3 Blueprint Skala <i>Sexual Belief</i> Sebelum Uji Validitas.....	46
Tabel 4.4 Blueprint Skala Intensi Sebelum Uji Validitas.....	47
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	48
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran.....	48
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Uji Linieritas .....	49
Tabel 4.8 Rangkuman Analisis Korelasi Rank Spearman.....	50
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Nilai Mean .....	52
Tabel 5.1 Rumus Hipotetikal.....	53
Gambar.1 Persentil dan Ekuivalensi Pada Sistem Skor Standar .....	54
Tabel 5.2 Penyebaran Kategorisasi <i>Sexual Belief</i> .....	55
Tabel 5.3 Penyebaran Kategorisasi Intensi.....	56

## Hubungan *Sexual belief* Dengan Intensi Pelecehan Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

**RIZKI BAYU KURNIAWAN**

**18.860.0106**

### ABSTRAK

*Sexual belief* adalah keyakinan individu mengenai perilaku seksual berdasarkan konsekuensi positif (manfaat) dan negatif (kerugian) yang akan ditimbulkannya. Intensi pelecehan seksual adalah niat yang didasarkan atas kemauan dan kesadaran individu yang ingin diwujudkan dalam bentuk tindakan pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual pada remaja di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. Adapun jumlah sampel penelitian ini sebanyak 200 orang siswa laki-laki. Metode pengumpulan data menggunakan *Purposive sampling*. *Sexual belief* dan Intensi diukur dengan menggunakan skala *Youth sexual intention scale* (YSIS) yang diukur dari 31 aitem yang valid ( $\alpha = 0,854$ .) Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,499$ . dengan Signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan positif antara *sexual belief* terhadap intensi pelecehan seksual dapat diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin positif *belief* remaja mengenai pelecehan seksual maka semakin tinggi intensi untuk melakukan pelecehan seksual. Sebaliknya, jika semakin negatif *belief* remaja mengenai pelecehan seksual maka semakin rendah intensi untuk melakukan pelecehan seksual.

**Kata kunci** : *sexual belief*, intensi seksual, remaja, pelecehan seksual



## The Correlation of *Sexual Belief* Between the Intention of Sexual Harassment in Adolescents at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan

### ABSTRACT

Sexual belief is an individual's belief about sexual behavior based on the positive (benefits) and negative (losses) consequences that will result. Sexual harassment intention is an intention based on the will and awareness of the individual who wants to be manifested in the form of an act of sexual harassment. This study aims to determine the correlation between sexual belief and the intention of sexual harassment in adolescents at SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan. The number of samples in this study were 200 male students. The data collection method uses purposive sampling. Sexual beliefs and intentions were measured using the Youth Sexual Intention Scale (YSIS) which was measured from 31 valid items ( $\alpha = 0.854$ ). The results of this study showed a correlation coefficient of  $r_{xy} = 0.499$ . with significant  $p = 0.000 < 0.05$ . These results indicate that the hypothesis put forward by the researcher, namely that there is a positive correlation between sexual belief and the intention of sexual harassment, is acceptable. The positive correlation coefficient value indicates that the direction of the correlation between the two variables is positive, meaning that the more positive the adolescent's beliefs about sexual harassment, the higher the intention to commit sexual harassment. Conversely, the more negative the adolescent's beliefs about sexual harassment, the lower the intention to commit sexual harassment.

**Keywords:** sexual beliefs, sexual intentions, adolescents, sexual harassment

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah selain tempat untuk mengenyam pendidikan, juga merupakan salah satu dari kehidupan sosial bagi remaja, perilaku seorang remaja di sekolah akan dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan lingkungannya. Pada masa ini di dalam pergaulan, pertemanan, dan interaksi dengan lingkungannya remaja akan saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Sekolah mempunyai peran sebagai tempat membentuk karakter dan perilaku remaja (Purnama & Raharjo, 2019). Adanya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak pada semakin terbukanya penyebaran informasi termasuk informasi yang berdampak negatif di kalangan remaja, lembaga pendidikan berfungsi sebagai pengarah, pembimbing dan pemberi teladan yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan remaja dapat optimal. Melalui program-program di sekolah diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan pola pikir remaja, yang hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan sosial remaja yang akan di terapkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki makna yang khusus, hal itu dikarenakan remaja tidak dapat dikategorikan sebagai seorang anak namun juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia antara 10 sampai 19 tahun dan menurut

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun (Diananda, 2019).

Hurlock (dalam Hidayati, 2016) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 11- 14 tahun masa remaja pertengahan 14 - 17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-20 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Menurut (Wardhani, 2012) memasuki masa remaja pertengahan akan diawali dengan terjadinya kematangan seksual, karena remaja akan dihadapkan pada kondisi yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh dapat berpengaruh pada kehidupan psikologi remaja. Datangnya *menarche* pada perempuan dapat memberikan reaksi yang positif maupun negatif bagi remaja perempuan. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi bahwa tentang akan datangnya masa menstruasi maka remaja tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya. Sebaliknya bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif. Kematangan seksual yang terlalu cepat atau lambat juga dapat mempengaruhi kehidupan psikososialnya, yaitu status mereka di dalam kelompok sebayanya.

Menurut Rice (Wardhani, 2012) kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik memperhatikan anatomi fisiologi tubuhnya. Pada saat ini mulai muncul kekhawatiran dan pertanyaan-pertanyaan seputar menstruasi, mimpi basah, masturbasi, ukuran buah dada, penis dan lain sebagainya. Pada saat itu,

mereka mulai memperhatikan tubuhnya dan penampilan dirinya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai timbul perasaan suka kepada teman sebaya yang berlawanan jenis, walaupun masih sedikit tertutup, karena mereka menyadari masih terlalu muda untuk berpacaran. Pada remaja menengah, remaja banyak menghabiskan waktunya untuk membuat dirinya lebih menarik, sehingga mulai memperhatikan dandanannya, misalnya pakaian, model rambut, dan alat-alat kecantikan.

Menurut Zastrow dan Kirst-Ashman (dalam Wardhani, 2012) seksualitas merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan remaja. Minat seksual di kalangan remaja sama seperti orang dewasa, dapat sangat bervariasi. Hasrat seksual mulai muncul dengan masuknya masa pubertas yang diikuti dengan perkembangan fisik, kognitif, sosioemosional. Rasa ingin tahu dan fantasi seksual menyebabkan remaja ingin mempraktekkan apa yang orang dewasa lakukan. Ekspresi seksual ini dapat mengambil bentuk masturbasi atau perilaku seks dengan pasangan atau hanya sekedar menggoda lawan jenisnya.

Perilaku seksual yang dimiliki remaja dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti berciuman, berpegangan, berpelukan, dan hubungan seksual. Perilaku seksual juga bisa muncul dalam tindakan yang merugikan atau menyimpang. Salah satunya adalah dalam bentuk pelecehan seksual (Wardhani, 2012). Pelecehan seksual dapat berupa intimidasi ringan, menjengkelkan, sampai dengan perlakuan seksual yang dipaksakan. Pelecehan seksual dapat mengakibatkan trauma pada korban atau bahkan sampai takut untuk bertemu lagi dengan lawan jenisnya (Wardhani, 2012).



Menurut Asfar et al., (2020) pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun dan termasuk di lingkungan sekolah. Setiap tahun jumlah kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan terus meningkat. Data KPAI tahun 2019 menemukan bahwa banyak kasus pelecehan seksual pada remaja terjadi di lingkungan sekolah dan dunia pendidikan, yaitu mencapai 17 kasus dan 89 anak menjadi korban yang terdiri dari 55 orang anak perempuan dan 34 orang anak laki-laki (Kompas.com, 2022).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 19 kasus kekerasan seksual pada satuan pendidikan di Indonesia sepanjang 2021. Komisioner KPAI Retno Listyarti menyampaikan, sebanyak 207 anak perempuan maupun laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, dari kasus tersebut paling banyak berasal dari sekolah di bawah kewenangan Kementerian Agama (Kemenag) dengan 14 kasus atau 77,78 persen. Sementara 4 kasus lainnya atau 22,22 persen terjadi di satuan pendidikan di bawah naungan Kemendikbud Ristek (Tempo.co, 2021).

Mayoritas kasus pelecehan seksual terjadi di satuan pendidikan berasrama sebanyak 12 sekolah atau 66,66 %. Sementara pelecehan seksual di satuan pendidikan yang tidak berasrama terjadi di 6 sekolah atau 33,34 %. Kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan di bawah Kemendikbudristek pun dua diantaranya termasuk sekolah berasrama, yaitu di kota Medan dan di Batu, Kota Malang (Mediaindonesia.com, 2022).

Pelecehan seksual merupakan terminologi yang tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual memiliki rentang yang luas mulai dari ungkapan verbal, perilaku tidak senonoh, pornografi,

memaksa untuk memeluk atau mencium, mengancam korban bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga terjadinya pemerkosaan (Sumera, 2013).

Menurut Wardhani (2012) pelecehan seksual adalah tindakan lewat sentuhan fisik atau nonfisik, yang sengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual bukan suka sama suka. Namun pelecehan seksual mengacu pada perbuatan yang oleh korbannya dirasa tidak menyenangkan, karena perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghinakan atau tidak menghargai dengan membuat seorang sebagai obyek pelampiasan seksual.

Pelecehan seksual menimbulkan banyak dampak negatif, apalagi jika korbannya adalah anak yang masih membutuhkan waktu tumbuh dan berkembang. Perilaku pelecehan seksual meninggalkan efek merugikan baik secara fisik maupun mental. Adapun dampak dari pelecehan seksual adalah penderitaan secara psikologis, seperti merasa tidak lagi berharga karena telah dilecehkan. Penderitaan psikologis dapat berupa kegelisahan, kehilangan kepercayaan diri, sering menutup diri, tumbuh rasa takut bertemu orang lain hingga pikiran bunuh diri. Korban yang mengalami situasi sulit dapat saja terjerumus dalam dunia yang salah seperti memiliki rasa dendam, dia ingin orang lain merasakan apa yang dirasakannya sehingga dia akan menjadi pelaku pelecehan seksual selanjutnya (Ramdhani, 2017).

Dalam KUHP tidak ada pasal yang menjelaskan secara langsung pelecehan seksual tetapi kejahatan seksual itu sudah terangkum dalam pasal 289 sampai dengan pasal 296 tentang pencabulan KUHP, karena perbuatan cabul dijelaskan sebagai perbuatan melanggar kesusilaan dan termasuk ke dalam kejahatan kelamin, misalnya ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba buah dada dan

sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan apabila itu telah dianggap melanggar kesopanan atau kesusilaan bisa dimasukkan ke dalam perbuatan pelecehan seksual (Ramdhani, 2017).

Kusmana (2007) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku pelecehan seksual yang sering terjadi diantaranya, tingkah laku dan komentar yang berkenaan dengan peran jenis kelamin wanita (*gender harassmen*), ajakan untuk kesenangan seksual yang tidak dikehendaki dan memaksa namun tidak memiliki sanksi apapun (*seductive behavior*). Juga permintaan untuk melakukan kegiatan seksual atau hal yang berhubungan dengan disertai janji atau imbalan tertentu (*sexual bribery*). Selain itu, pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual dengan disertai ancaman hukuman (*sexual coercion*) dan kejahatan seksual dan pelanggaran hukum yang dilakukan secara terang-terangan (*sexual assault*).

Di samping itu ada bentuk dan perilaku-perilaku lain yang dapat dikategorikan pelecehan seksual, misalnya perkosaan baik yang masih berupa percobaan maupun yang sudah merupakan tindakan nyata. Surat menyurat ataupun telepon dengan pembahasan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan. Kemudian desakan untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan, desakan untuk berkencan, sentuhan, sandaran, penyudutan, atau cubitan yang tidak diinginkan, pandangan atau gerakan-gerakan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan, olok-olok, gurauan, pernyataan atau pertanyaan yang bersifat seksual dan tidak diinginkan.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab seorang remaja bisa menjadi pelaku pelecehan seksual dapat dijelaskan di dalam *theory of planned behavior*

(TPB). TPB menyatakan bahwa prediktor terkuat dari perilaku adalah intensi. Intensi adalah niat atau kesiapan individu untuk menunjukkan perilaku tertentu. Intensi dibentuk oleh kumpulan keyakinan-keyakinan (*beliefs*) yang tersimpan dalam memori individu. Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku ditimbulkan oleh sikap untuk menampilkan perilaku tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu perilaku. Jika seseorang mempersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya jika suatu perilaku dinilai menimbulkan dampak negatif maka ia juga akan memiliki sikap negatif terhadap perilaku tersebut (Achmad, 2010).

Sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari intensi perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan atau *beliefs* ini disebut dengan *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif, dalam pelecehan seksual seperti dapat memuaskan hasrat seksualnya, mencari perhatian dan menempatkan posisi sebagai superior terhadap korbannya. Sebaliknya individu tidak akan berniat untuk menampilkan perilaku tersebut ketika ia menilainya secara negatif seperti melanggar norma agama, rusaknya kepribadian, rasa bersalah dan sanksi sosial (Achmad, 2010). Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku (*behavioral beliefs*). Dengan demikian, diasumsikan bahwa intensi melakukan pelecehan seksual dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai konsekuensi dari tindakan pelecehan seksual tersebut (*sexual belief*).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti berasumsi bahwa keyakinan seksual individu dalam memandang tindakan pelecehan seksual bisa menjadi penyebab munculnya intensi untuk melakukan pelecehan seksual di kalangan remaja. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan *Sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual pada remaja di sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masa remaja ditandai dengan aktifnya hormon seksual sehingga kondisi ini menghasilkan dorongan seksual yang ada dalam diri remaja. Dorongan seksual inilah yang nantinya akan diekspresikan oleh remaja dalam bentuk-bentuk perilaku seksual. Dari sejumlah perilaku seksual, tidak semuanya memberikan dampak positif bagi remaja bahkan dapat merugikan bagi kesehatan remaja. Salah satunya adalah tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual dinilai merugikan disebabkan dampaknya yang negatif khususnya bagi korban. Korban pelecehan seksual dapat mengalami luka fisik, tekanan psikologis seperti PTSD, depresi, trauma hingga tindakan bunuh diri.

Tindakan pelecehan seksual oleh remaja ditentukan dari niat atau intensi yang dimiliki. Intensi melakukan pelecehan seksual sendiri dipengaruhi oleh keyakinan pelaku mengenai konsekuensi dari tindakan pelecehan yang dilakukan. Pelaku cenderung akan memiliki intensi pelecehan seksual yang tinggi ketika ia menilai tindakan pelecehan seksual tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya.



Sebaliknya, pelaku memiliki intensi yang rendah jika ia menganggap bahwa tindakan pelecehan seksual merugikan bagi dirinya.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah. Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada *sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual remaja. *Sexual beliefs* merupakan pandangan tentang keyakinan individu terhadap konsekuensi positif dan negatif dari perilaku pelecehan seksual yang akan ditampilkan. Intensi pelecehan seksual merupakan niat atau kesiapan dari dalam individu untuk menampilkan perilaku pelecehan seksual. Subjek penelitian adalah siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan .

### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka didapat suatu rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada hubungan antara *sexual belief* atau kepercayaan terhadap perilaku seksual dengan intensi melakukan pelecehan seksual pada remaja di sekolah ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *sexual belief* dengan intensi melakukan pelecehan seksual pada remaja di sekolah.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan nantinya berguna sebagai pengembangan ilmu psikologi khususnya mengenai hubungan *sexual belief* dengan intensi perilaku pelecehan seksual pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi remaja dapat membantu meningkatkan kontrol dirinya dengan memahami tentang berbagai bentuk perilaku seksual yang bisa merugikan agar dapat terhindar dari intensi melakukan perilaku seksual yang negatif
- b) Bagi guru dan orangtua agar dapat mengarahkan remaja tentang pentingnya memahami dampak positif dan negatif perilaku seksual yang muncul pada kalangan remaja sejak dini.
- c) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi penelitian mengenai hubungan *sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pelecehan Seksual**

##### **1. Pengertian Pelecehan Seksual**

Menurut Winarsunu (dalam Fajarini, 2020), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya karena akan mengakibatkan korban merasa terganggu dan tidak nyaman. Menurut Randall (dalam Safitri, 2021), pelecehan seksual merupakan seluruh tindakan yang mempunyai unsur seksual dan dilakukan individu secara sepihak dan tidak diharapkan oleh korban.

Menurut Collier (Kurnianingsih, 2003), pengertian pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual dapat terjadi atau dialami oleh laki – laki maupun perempuan. Menurut Lopez (2020) pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual dipahami sebagai segala bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya.

Menurut Ramdhani (2017), pelecehan seksual ini adalah tindakan lewat sentuhan fisik atau nonfisik, yang sengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual bukan suka sama suka. Namun pelecehan seksual mengacu pada perbuatan yang oleh korbannya dirasa tidak menyenangkan, karena perbuatan

tersebut bersifat intimidasi, menghinakan atau tidak menghargai dengan membuat seorang sebagai obyek pelampiasan seksual.

Dari beberapa definisi pelecehan seksual di atas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak bersifat bukan suka sama suka dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

## 2. Bentuk-bentuk pelecehan seksual

Umumnya cara pelaku menampilkan perilaku dari pelecehan seksual adalah melalui verbal dan non verbal, dimana pelecehan secara verbal lebih banyak terjadi daripada non verbal. Para ahli tersebut menyebutkan perilaku pelecehan dalam bentuk verbal biasanya seperti siulan, rayuan seksual, bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan yang mengarah ke pesan seksual, pembicaraan porno, dan komentar seksual. Sedangkan bentuk non verbal seperti memegang, mencolek, mencubit, mencium paksa, memperlihatkan atau mengirimkan benda porno, menarik pakaian, memandangi terus menerus, menempelkan atau mendesak organ seksual ke tubuh lawan jenis, dan pemaksaan pelayanan seksual secara langsung (Lopez et al., 2020).

Bentuk pelecehan dapat berupa ucapan dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian

tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, dan kasar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat muncul dalam bentuk verbal seperti siulan, rayuan seksual, bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan yang mengarah ke pesan seksual, pembicaraan porno mengajak kencan dan bentuk non verbal seperti rabaan, memegang, mencolek, mencubit, mencium paksa, memperlihatkan atau mengirimkan benda porno, menempelkan atau mendesak organ seksual ke tubuh lawan jenis, dan pemaksaan pelayanan seksual. Pelecehan seksual tersebut muncul dalam bentuk yang halus, kasar, dan terbuka yang berkonotasi terhadap tindakan seksual yang mengganggu.

### **3. Faktor penyebab individu melakukan pelecehan seksual**

Masalah pelecehan seksual oleh remaja dapat dilihat dengan mengenali faktor penyebabnya. Faktor kelalaian orang tua dalam mengawasi pergaulan remaja bisa menyebabkan anak menjadi pelaku pelecehan. Rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku juga akan membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilaku seksualnya saat di lingkungan sosial. Faktor ekonomi juga membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku terutama pada korban yang masih anak - anak (Bahri & Fajriani, 2015).

Selain itu, ada juga faktor yang diduga menjadi penyebab seseorang bisa menjadi pelaku pelecehan seksual yaitu adanya pengaruh melalui media seperti,



bacaan-bacaan yang berbau porno, gambar-gambar porno, film dan VCD porno yang banyak beredar di masyarakat. Beredarnya buku bacaan, gambar, film dan VCD porno tersebut dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya, pernah menjadi korban pelecehan sebelumnya, yang akibatnya banyak terjadi pelanggaran seksual terutama oleh anak usia remaja. Penelitian tentang penyebab mengapa anak menjadi pelaku pelecehan seksual belum banyak dilakukan.

Faktor lain yang menjadi penyebab individu melakukan pelecehan seksual menurut Lucero et al. (2006) individu memiliki keyakinan bahwa perilaku ini akan memberikan keuntungan baginya seperti: memberikan kesenangan seksual, merasa bersemangat, menarik perhatian lawan jenis, menghindari seks diluar nikah, memuaskan rasa ingin tahu, menjadi lebih dewasa dan menjadi superior terhadap korban.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab individu melakukan tindakan pelecehan seksual bisa disebabkan oleh rendahnya moralitas pelaku, ekonomi yang membuat pelaku mudah melancarkan aksinya dengan iming – iming ,pernah menjadi korban , pengaruh peran media seperti bacaan dan film porno serta kurangnya perhatian orang tua untuk mengawasi pergaulan remaja di dalam lingkungan sosialnya. Remaja juga merasa perilaku tersebut akan memberikan kesenangan seksual, merasa bersemangat, menarik perhatian lawan jenis, menghindari seks diluar nikah, memuaskan rasa ingin tahu, menjadi lebih dewasa dan menjadi superior terhadap korban.

#### 4. Faktor penyebab individu menjadi korban pelecehan seksual

Menurut Triwijati, (2017), pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan dengan kondisi apa saja. Dalam beberapa kasus situasi di tengah keramaian dan tempat umum merupakan waktu dimana pelaku melancarkan aksinya. Menurut Ramdhani, (2017), faktor yang mendukung terjadinya kejahatan seksual pada korban adalah:

##### A. Faktor yang bersifat internal (dari dalam diri si korban).

1. Lemah mental : kurang mampu berfikir, membuat penilaian atau pemilihan secara tepat dalam menghadapi persoalan tertentu yang disebabkan kurangnya pendidikan/pembinaan atau kurang sempurnanya daya pikir, dan dihindari rasa takut untuk melawan.
2. Lemah fisik : kurang mampu melawan karena keadaan tubuh, kurang mampu melawan karena tidak mempunyai kemampuan/keterampilan bela diri, tidak mempunyai sarana untuk melindungi diri, dan mempunyai kecenderungan tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya kejahatan sosial.
3. Lemah sosial : termasuk golongan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomis atau secara finansial tidak mampu melindungi diri sendiri, dan termasuk golongan yang tidak mempunyai perlindungan.

B. Faktor yang bersifat eksternal (dari luar diri si korban) terdiri dari:

1. Situasi dan kondisi tempat kejadian perkara, seperti wilayah terpencil yang prasarana jalannya kurang memadai serta sulit dijangkau, wilayah pemukiman yang pada waktu-waktu tertentu sepi dari keramaian.
2. Pelaku pada umumnya mereka yang pernah mempunyai kontak sosial atau relasi sosial dengan korban meskipun tidak berarti harus saling kenal, misal: hubungan sebagai saudara dekat/jauh, hubungan sebagai murid-guru, hubungan sebagai bawahan-atasan, hubungan pembantu majikan dan hubungan sebagai pacar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab individu menjadi korban pelecehan seksual adalah adanya kelemahan pada kemampuan mental, fisik, dan sosial. Adanya hubungan sosial atau relasi dengan pelaku sebelumnya serta situasi dan kondisi dimana memudahkan pelaku untuk melakukan aksinya.

## **5. Dampak pelecehan seksual**

Menurut Triwijati (2017), dampak pelecehan seksual dapat berbeda-beda, tergantung berat dan lamanya pelecehan seksual. Dampak psikologisnya serupa dengan korban pemerkosaan, korban mengalami kehancuran karakter/reputasi, kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stres luar biasa dalam berelasi dengan partner, kehilangan motivasi, serta keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Dampak sosial yang dialami korban adalah umumnya korban akan mengalami *victim blaming*, pengalaman *reviktimisasi* ini bisa terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya. Lebih sering absen tidak mengambil mata kuliah yang diajarkan dosen tertentu, nilai di sekolah menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku, kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi “yang bersalah”. Korban akan merasa menjadi objek pembicaraan, dikucilkan, pindah universitas/fakultas, kehilangan pekerjaan dan kesempatan mendapat referensi, kehilangan karir. Di samping itu, juga terdapat dampak fisiologis, yaitu: gangguan tidur, sakit kepala, dan gemetar (Triwijati, 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari korban pelecehan seksual bisa bermacam – macam seperti kehilangan kepercayaan diri, kehancuran karakter, menurunnya prestasi di sekolah/tempat kerja bahkan bisa sampai menyebabkan korban trauma yang berlarut hingga niat untuk bunuh diri.

## **B. Intensi Pelecehan Seksual**

### **1. Pengertian intensi pelecehan seksual**

Menurut Ajzen (dalam Achmad, 2010) intensi adalah kesiapan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu dan dianggap anteseden langsung dari sebuah perilaku. Jika suatu perilaku berada di bawah kendali kemauan, maka usaha orang tersebut akan terwujud sebagai tindakan. Hal ini berarti bahwa disposisi yang paling dekat berhubungan dengan kecenderungan untuk berperilaku adalah intensi untuk menampilkan perilaku yang dimaksud.

Ajzen (1991), mengatakan bahwa intensi diasumsikan untuk menggambarkan faktor-faktor motivasional yang memiliki dampak pada perilaku seseorang, yaitu merupakan indikasi seberapa kuat seseorang berusaha keras untuk mencoba dan seberapa jauh ia merencanakan usahanya untuk menampilkan perilaku. Intensi pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai posisi seseorang pada dimensi probabilitas menjadi pelaku yang mencakup hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan seksual. Oleh karena itu, sebuah intensi pelecehan seksual merujuk pada probabilitas subjektif seorang individu akan menampilkan suatu perilaku pelecehan.

Dapat disimpulkan bahwa intensi pelecehan seksual adalah niat dan usaha yang didasarkan atas kemauan dan kesadaran individu yang ingin diwujudkan dalam bentuk tindakan pelecehan seksual.

## 2. Faktor yang mempengaruhi intensi pelecehan seksual

Menurut Ajzen (dalam Mahyarni, 2013) ada 3 penentu utama dari intensi yaitu

### 1. *Attitude towards the behavior* (Sikap).

Sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. *Belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan diprediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin



diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi dari data yang diperoleh bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan bagi pelakunya. Jika individu menilai pelecehan seksual memberikan dampak yang menguntungkan bagi dirinya maka individu akan memiliki intensi yang tinggi untuk melakukannya. Sebaliknya, jika individu meyakini bahwa pelecehan seksual merugikan bagi dirinya maka intensi pelecehan seksualnya menjadi rendah.

## 2. *Subjective Norm* (Norma Subjektif) .

Norma subjektif adalah perasaan atau dugaan-dugaan seseorang terhadap harapan-harapan dari orang-orang yang ada di dalam kehidupannya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Perasaan ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif (*subjective norm*). Norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan seseorang yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain yang berhubungan dengan perilaku tersebut (*normative belief*). Ketika individu mempersepsi bahwa orang di sekitarnya mengharapkan untuk melakukan pelecehan seksual maka individu akan memiliki intensi yang tinggi untuk melakukannya. Sebaliknya, jika individu meyakini bahwa lingkungan sekitarnya melarangnya melakukan pelecehan seksual maka intensinya melakukan pelecehan seksual menjadi rendah.

### 3. *Perceived behavioral control* (Persepsi kontrol perilaku).

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan kontrol perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Ajzen menjelaskan tentang perasaan yang berkaitan dengan perilaku kontrol dengan cara membedakannya dengan *locus of control* atau pusat kendali. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan seseorang yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Jika individu menilai pelecehan seksual sebagai hal yang mudah dilakukan maka ia akan berniat untuk melakukannya. Sebaliknya, jika ia menilai tindakan tersebut sulit dilakukan maka individu memiliki intensi yang rendah untuk melakukan pelecehan seksual.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi pelecehan seksual adalah keyakinan individu mengenai konsekuensi dari tindakan pelecehan seksual (keyakinan seksual), keyakinan individu mengenai harapan lingkungan mengenai pelecehan seksual (norma subjektif), dan keyakinan individu mengenai kemudahan dan kesulitan untuk melakukan pelecehan seksual (kontrol perilaku).

## C. *SEXUAL BELIEF*

### 1. Pengertian *Sexual Belief*

Ajzen (dalam Mahyarni, 2013) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *behavioral beliefs*. *Belief* berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman mengenai diri dan lingkungannya. *Belief* dapat diungkapkan dengan cara menghubungkan suatu perilaku yang akan diprediksi dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila melakukan atau tidak melakukan perilaku itu. Keyakinan ini membentuk sikap terhadap perilaku berdasarkan evaluasi terhadap manfaat dan kerugian yang timbul dari tindakan tersebut bagi pelakunya.

Berdasarkan defenisi di atas disimpulkan bahwa *sexual belief* adalah keyakinan individu mengenai perilaku seksual berdasarkan konsekuensi positif (manfaat) dan negatif (kerugian) yang akan ditimbulkannya.

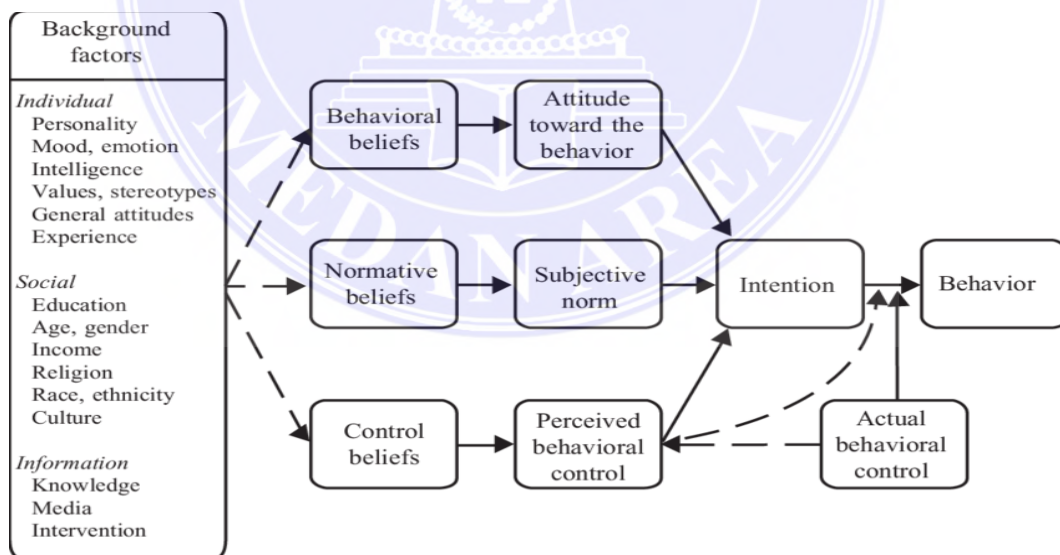
Jika individu mempersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku pelecehan seksual tersebut menguntungkan, individu akan memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual. Sebaliknya, jika pelecehan seksual dinilai menimbulkan akibat yang merugikan maka individu akan memiliki sikap negatif terhadap perilaku tersebut.

### 2. Faktor – faktor yang membentuk *sexual beliefs*

*Sexual beliefs* dibentuk oleh sejumlah faktor yang disebut *background factors*. *Background factors* adalah sejumlah variabel eksternal yang mungkin

berhubungan atau dapat mempengaruhi keyakinan individu. Variabel –variabel tersebut dibagi ke dalam tiga kategori yaitu *individual*, *social*, dan *information*. Faktor individu misalnya adanya keinginan dari individu untuk memuaskan rasa penasarannya tentang bagaimana rasanya melakukan perbuatan seksual itu. Faktor sosial misalnya seperti keadaan ekonomi, ras dan etnis masyarakat tertentu yang dianggap mudah untuk dijadikan korban oleh pelaku, Faktor informasi misalnya peranan dari media yang sering menampilkan tayangan, gambar - gambar yang bisa menimbulkan hasrat seksual sehingga individu memiliki keinginan seksual yang kuat (Ajzen, 1991).

Hubungan antara *background factor* ,dengan *beliefs*, *intensi* dan perilaku dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber : (Ajzen, 1991)

### 3. *Sexual Belief* mengenai pelecehan seksual

Menurut Bourdeau et al., (2013) *belief* mengenai pelecehan seksual adalah keyakinan tentang kemungkinan bahwa terlibat dalam perilaku pelecehan seksual akan menyebabkan konsekuensi pribadi tertentu. Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa individu bertindak dengan cara yang mereka yakini akan memaksimalkan hasil positif atau hasil negatif. Dengan demikian ini menjadi panduan untuk perilaku masa depan dan dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu menghadiri dan menafsirkan konteks perilaku tersebut misalnya :

1. Individu memiliki keyakinan bahwa perilaku ini akan memberikan keuntungan baginya seperti: Memberikan kesenangan seksual, merasa bersemangat, menarik perhatian lawan jenis, menghindari seks diluar nikah, memuaskan rasa ingin tahu, menjadi lebih dewasa dan menjadi superior terhadap korban (Lucero et al., 2006).
2. Individu memiliki keyakinan bahwa perilaku ini tidak menguntungkan baginya seperti : Mendapatkan reputasi buruk, kehilangan harga diri, rasa bersalah, rasa malu, mengganggu konsentrasi belajar dan konsekuensi dari sosial ( Bourdeau et al., 2013).

## D. Remaja

### 1. Pengertian remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat telah membahas tentang batasan usia remaja. Menurut



Wulandari (2014) masa perkembangan remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 12-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Mereka ada yang berada di dalam sekolah (berbasis sekolah) dan di dalam kelompok masyarakat (berbasis masyarakat).

Menurut Diananda (2019) fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristik yang bisa dilihat adalah adanya banyak perubahan yang terjadi baik itu perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mental pun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis. Periode ini disebut fase pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematangan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja.

Menurut *World Health Organization* remaja adalah masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2009). Kematangan seksual baik primer (produksi sel telur, sel sperma) maupun sekunder seperti kumis, rambut kemaluan, payudara dan lain-lain. Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan di

sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan social psikologis (Sarwono, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka disimpulkan remaja adalah setiap individu yang memiliki rentang usia 12-20 tahun. Pada fase ini kematangan fisik, seksual dan kognitif individu mulai berkembang dengan pesat yang ditandai dengan masuknya masa pubertas.

## 2. Tahapan remaja

Menurut Sarwono (2009) perkembangan remaja dibagi menjadi 3 tahap

### 1) Remaja awal

Seorang remaja pada masa ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Pada tahap ini remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang yang berlebihan. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

### 2) Remaja Madya Atau Tengah

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebayanya. Remaja pada tahap ini senang jika banyak teman yang menyukainya, ada

kecenderungan mencintai diri sendiri atau disebut dengan narsistis, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, di tahap ini remaja tak jarang berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana seperti peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, ideal atau materialis dan macam sebagainya.

### 3) Remaja akhir

Pada tahap ini adalah masa peralihan menuju dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, antara lain :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelektual
- b) Ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada dirinya sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh pemisah antara dirinya sendiri (*private self*) dan masyarakat umum .

Selanjutnya Gunarsa (dalam Putro, 2017) menjelaskan tahapan remaja sebagai berikut :

1) Masa remaja awal.

Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: lebih emosional, mempunyai banyak masalah, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

2) Masa remaja madya (pertengahan).

Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3) Masa remaja akhir.

Ditandai dengan ciri-ciri: aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam cara menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk

identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal hal yang akan terjadi pada tahap-tahap perkembangan remaja yaitu pada tahap remaja awal danya perubahan dari bentuk tubuh, kematangan karakteristik seks premier dan sekunder. Pada tahap remaja madya ada kecenderungan mencintai diri sendiri atau disebut dengan narsistik dan ketertarikan dengan lawan jenis. Pada tahap remaja akhir mulai timbul rasa untuk mendapatkan aktualisasi diri kemampuan serta keinginannya untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dan teman sebaya nya.

### **3. Aspek perkembangan remaja**

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya. Beberapa ahli menjelaskan aspek perkembangan remaja antara lain adalah sebagai berikut :

#### **1) Perkembangan fisik**

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual terjadi seiring dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Perubahan fisik ditandai dengan kematangan seks sekunder seperti tumbuh rambut di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. pada anak perempuan tampak perubahan pada



bentuk tubuh karena tumbuhnya payudara dan panggulnya yang membesar serta suaranya yang berubah menjadi lebih lembut (Sarwono, 2009).

## 2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan hormon, dan ditandai dengan emosi yang sangat labil. Ketika marah bisa meledak-ledak, jika sedang gembira terlihat sangat ceria dan jika sedih bisa sangat depresif. Ini adalah kondisi yang normal bahwa remaja belum dapat sepenuhnya mengendalikan emosinya (Sarwono, 2009).

## 3) Perkembangan kognitif.

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan logis. Remaja dapat berpikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Sarwono, 2009).

## 4) Perkembangan Sosial

Keinginan yang kuat untuk tidak bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap akhir.. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir (Wulandari, 2014). Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk

menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis (Wulandari, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan remaja adalah perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial. Dari kesimpulan tersebut, secara fisik ditandai dengan kematangan seks primer seperti alat reproduksi dan seks sekunder seperti tumbuh rambut di ketiak dan sekitar alat kemaluan, secara emosi ditandai ketika marah bisa meledak-ledak, jika sedang gembira terlihat sangat ceria dan jika bersedih bisa sangat depresif, secara kognitif mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif, dan secara sosial sudah mampu beradaptasi dan mengambil peran di dalam lingkungan masyarakat.

#### **4. Tugas perkembangan remaja**

Kay (dalam Putro, 2017) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.

- d) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Gunarsa (dalam Hidayati & dkk., 2016) sebagai berikut :

- a) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- b) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- c) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- d) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- e) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- f) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- g) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- h) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.

- i) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan remaja memiliki tugas perkembangan antara lain remaja harus menerima segala perubahan fisiknya, belajar mengambil peran di lingkungan teman sebaya, mengembangkan kecakapan intelektual, mempersiapkan diri untuk menentukan masa depannya dan memperoleh informasi tentang pentingnya kesiapan untuk berumah tangga.

#### **E. Hubungan *Sexual Belief* dengan intensi pelecehan seksual.**

Perilaku manusia diarahkan oleh tiga pertimbangan salah satunya adalah *behavioral belief* yang akan menghasilkan sikap. Sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari intensi perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. Sikap ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan individu mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku. Dengan demikian, diasumsikan bahwa intensi melakukan pelecehan seksual dipengaruhi oleh keyakinan seksual (*sexual belief*) dari dalam individu tersebut.

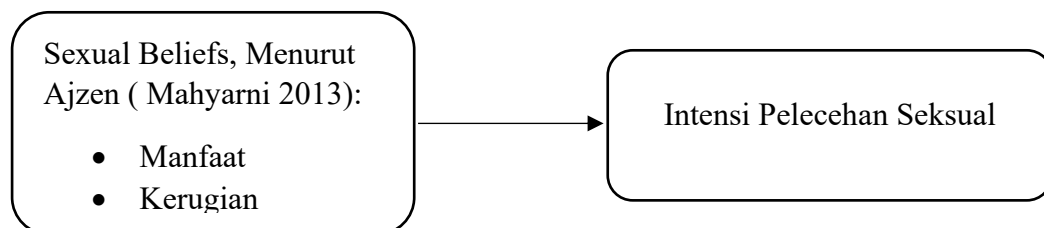
Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa keyakinan terhadap perilaku berhubungan dengan intensi. Salah satunya adalah penelitian Lubis, et al.,(2021) yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan seksual dengan intensi seksual. Penelitian ini menunjukkan peranan keyakinan seksual terhadap

intensi seksual sebesar = 43%. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa intensi pelecehan seksual ditentukan oleh keyakinan seksual dari pelaku.

Selanjutnya penelitian yang mengatakan *behavioral belief* berpengaruh terhadap intensi terdapat pada penelitian mengenai *Theory of Planned Behavior* untuk memprediksi niat berinvestasi. Penelitian ini melibatkan 395 orang, dan hasilnya menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku memiliki efek positif dan signifikan terhadap niat berinvestasi saham. Hasil uji pada koefisien parameter antara sikap terhadap perilaku pada niat berinvestasi saham menunjukkan adanya korelasi positif dengan nilai koefisien sebesar 0,374 dan nilai t-statistik sebesar 5,755 pada  $\alpha = 0,05$  (Seni & Ratnadi, 2017).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keyakinan terhadap konsekuensi dari melakukan pelecehan seksual dapat mempengaruhi niat remaja untuk melakukan pelecehan seksual. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa intensi pelecehan seksual ditentukan oleh keyakinan seksual dari pelaku pelecehan seksual

## F. Kerangka Konseptual





## G. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan di atas , maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara *sexual belief* dengan intensi pelecehan seksual pada remaja”. Dengan asumsi, semakin positif *belief* remaja mengenai pelecehan seksual maka semakin tinggi intensi melakukan pelecehan seksual. Sebaliknya, semakin negatif *belief* remaja mengenai pelecehan seksual maka semakin rendah intensi melakukan pelecehan seksual.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi Spearman. Penelitian kuantitatif korelasi Spearman atau yang biasa disebut dengan *Spearman Rank Correlation Coefficient* adalah salah satu penerapan korelasi dalam metode analisis data statistik non parametrik. Statistik non parametrik ini merupakan suatu ukuran asosiasi atau hubungan yang digunakan pada kondisi satu atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal (berbentuk ranking) atau kedua variabel adalah kuantitatif namun kondisi normal tidak terpenuhi (Sugiyono, 2019).

#### B. Identitas Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019)

Adapun variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : *sexual beliefs*

Variabel terikat : intensi pelecehan seksual

## C. Definisi Operasional Variabel

### 1. *Sexual belief*

*Sexual belief* adalah keyakinan individu mengenai perilaku seksual berdasarkan konsekuensi positif (manfaat) dan negatif (kerugian) yang akan ditimbulkannya. *Sexual belief* diukur menggunakan jumlah skor pada skala *sexual belief*, dengan asumsi semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin positif sikap seksual. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin negatif sikap seksual.

### 2. Intensi pelecehan seksual

Intensi pelecehan seksual adalah niat yang didasarkan atas kemauan dan kesadaran individu yang ingin diwujudkan dalam bentuk tindakan pelecehan seksual. Intensi diukur menggunakan jumlah skor pada skala intensi, dengan asumsi semakin tinggi jumlah skor pada skala maka semakin tinggi intensi seksual. Sebaliknya semakin rendah jumlah skor pada skala maka semakin rendah intensi seksual.

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas serta ciri tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dibatasi sebagai sejumlah kelompok atau individu yang paling sedikit yang

mempunyai sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 900 orang siswa di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili seluruh populasi yang ada sebagai penelitian. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Alasan mengapa hanya laki – laki yang terlibat dalam penelitian ini, menurut penelitian Maass (2013) mengungkapkan bahwa hanya 16% dari semua tuduhan pelecehan seksual di Amerika Serikat yang diajukan oleh laki-laki. Laporan yang sama juga menemukan bahwa tuduhan pelecehan seksual oleh pelaku laki-laki terus meningkat dari waktu ke waktu (dari 12% pada tahun 1997 menjadi 18% pada tahun 2011).

Pola serupa muncul dari survei telepon nasional yang dilakukan oleh Komisi Hak Asasi Manusia Australia pada tahun 2008 di mana 22% korban adalah wanita, tetapi hanya 5% pria dilaporkan pernah mengalami pelecehan seksual secara pribadi. Jadi, seperti yang dicontohkan oleh studi-studi ini, laki – laki adalah Sebagian pelaku. Maka atas dasar penelitian di atas sampel yang ingin diambil dari populasi tersebut adalah siswa laki – laki kelas XI dan XII berjumlah 200 orang menggunakan *Purposive sampling*.

## E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode Kuesioner dengan skala. Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua

skala, yaitu skala Keyakinan Seksual dan skala Intensi Pelecehan Seksual. Kedua skala ini menggunakan skala model Likert dengan 7 pilihan poin, skala likert 7 poin dengan meminimalisir kesalahan pengukuran dan lebih presisi. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Cukup tidak setuju, (4) Netral, (5) Cukup setuju, (6) Setuju, (7) Sangat setuju.

#### 1. Skala keyakinan seksual

Variabel ini diukur dengan melakukan modifikasi terhadap Skala Intensi Seksual Remaja Indonesia (YSIS) yang disusun oleh Lubis et al, ( 2022). Peneliti mengembangkan item dengan 7 pilihan jawaban bergerak dari (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Cukup tidak setuju, (4) Netral, (5) Cukup setuju, (6) Setuju, (7) Sangat setuju. ini dinilai valid dan reliabel untuk mengukur keyakinan seksual remaja.

#### 2. Skala intensi pelecehan seksual

Variabel ini kur dengan melakukan modifikasi pada Skala Intensi Seksual Remaja Indonesia (YSIS) yang disusun oleh Lubis, et al (2021). Peneliti mengembangkan 3 item intensi pelecehan seksual dengan dengan 7 pilihan jawaban bergerak dari (1) Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Cukup tidak setuju, (4) Netral, (5) Cukup setuju, (6) Setuju, (7) Sangat setuju. ini dinilai valid dan reliabel untuk mengukur keyakinan seksual remaja.

### F. Validitas dan reliabilitas alat ukur

Validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data



yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian-penelitian adalah valid, realiable dan objektif (Sugiyono, 2019).

Pengujian alat ukur dalam hal ini menggunakan angket dilakukan berdasarkan uji. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisa *correlation rank spearman*.

Adapun rumus dari teknik analisis *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r_s$  = Nilai korelasi spearman

$d^2$  = Selisih dari pasangan rank

$n$  = Banyak nya pasangan rank

6 = Bilangan konstan

### G. Metode Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Product Moment*. Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian menggunakan analisis yang meliputi :

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variable telah menyebar secara normal.
2. Uji linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terkait.

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dan linieritas disimpulkan bahwa variabel x dan y tidak memenuhi asumsi normalitas dan juga asumsi linieritas, maka analisis yang digunakan bukan analisis korelasi *Product moment* dari Pearson yang sifatnya parametrik akan tetapi menggunakan *Correlation Rank Spearman* yang sifatnya non parametrik. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Correlation Rank Spearman*.

Teknik ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan ukuran asosiasi atau hubungan yang dapat digunakan pada kondisi satu atau kedua variabel yang diukur adalah skala ordinal berbentuk ranking atau kedua variabel adalah kuantitatif namun kondisi normal tidak terpenuhi (Sugiyono, 2019). Hal ini untuk melihat apakah ada hubungan keyakinan seksual pada remaja terhadap intensi pelecehan seksual, analisis data menggunakan bantuan paket statistik SPSS 20.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Rank Spearman*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *sexual belief* dengan intensi . Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,499$ . dengan Signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ .
2. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata ( mean empirik, mean hipotetik) dari kedua variabel, maka dapat dinyatakan bahwa *sexual belief* berada pada kategori sedang ( Mean empirik = 17.980, mean hipotetik = 28.000).
3. Kemudian nilai rata-rata dari variabel intensi pelecehan seksual berada pada kategori sedang ( Mean empirik = 7.005, mean hipotetik = 12.000).

#### B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

a. Bagi remaja

Dorongan seksual yang muncul dari dalam setiap individu bisa dilampiaskan dengan mengeluarkan energi yang ada pada tubuh seperti berolahraga dan kegiatan fisik lainnya. Ini dapat dilakukan sebagai alternatif agar terhindar dari perilaku negatif seperti melakukan pelecehan seksual yang akan berakibat mendapatkan reputasi buruk, rasa bersalah, rasa malu, dan mengganggu konsentrasi saat belajar.

b. Bagi guru

Guru harus memberikan pemahaman kepada remaja tentang edukasi seksual mengenai dampak negatif apa saja yang dapat dialami remaja jika melakukan perilaku seksual kepada sesama teman maupun orang lain. Hal ini bertujuan agar remaja mampu untuk mengontrol perilakunya dan konsentrasinya dalam belajar tidak terganggu.

c. Bagi sekolah

Melihat bahwa perilaku seksual di kalangan remaja tidak dapat dihindari. Peneliti menyarankan agar setiap guru diberikan arahan untuk menerapkan aspek-aspek pembelajaran tentang norma - norma seksual di lingkungan sosial untuk membentuk perilaku remaja. Hal ini akan melatih proses pengendalian diri remaja mengenai perilaku seksual yang akan menjadikan remaja memiliki perilaku yang positif dan terhindar dari perilaku seksual yang negatif di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk menggunakan kalimat yang dapat dengan mudah dipahami oleh remaja SMA, dan memberikan kesempatan responden untuk bertanya saat mengalami kesulitan dalam menjawab, melakukan *try out* sebelum melakukan pengambilan data penelitian, dan menyiapkan ruangan khusus yang privasi saat mengisi skala.





## Daftar Pustaka

- Achmat, Z. (2010). Teori perilaku terencana, masihkah relevan. *Diambil dari: <http://zakarija.staf.umm.ac.id/berkas/20>*, 10, 12.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*.
- Asfar, A. (2020). Hubungan Pelecehan Seksual Dengan Kondisi Psikologis Pada Remaja di SMK Analisis Kimia Makasar. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 14-20.
- Bahri, S. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal pencerahan*, 9 (1)..
- Bourdeau, B., Grube, JW, Bersamin, MM, & Fisher, DA (2013). Peran keyakinan dalam perilaku seksual remaja: Pengembangan dan validasi skala harapan seksual remaja. *Jurnal Penelitian Remaja*, 21 (3), 639-648..
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133 <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Fajarini, U. (2020). *Kajian strategis nasional tahun anggaran 2020 human geografi dan pelecehan seksual terhadap perempuan di PTKIN*. 34.
- Hadi, S. (2000). Pamardiningsih. 2000. *Manual SPS (Seri Program Statistik)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hidayati, KB, & Farid, M. (2016). Konsep diri, kecerdasan adversity dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5 (02), 137-144.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).
- Lopez, V., García-Quiroga, M., Benbenishty, R., González, L., Squicciarini, A. M., & Sánchez, P. (2020). Sexual harassment by peers in Chilean schools. *Child Abuse & Neglect*, 107, 104602. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104602>.
- Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., & Agustiani, H. (2021). Intensi Seksual Remaja: Apa Saja Faktor Pembedanya. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and Profession)*, 5(3), 177-191.
- Lubis, R., & Zahrotur R, H. (2022). *Pengembangan dan Validasi Awal Skala Niat Seksual Remaja*.
- Lubis, R., Hinduan, ZR, Jatnika, R., & Agustiani, H. (2021). Mengatasi pengaruh tidak langsung fungsi keluarga terhadap minat seksual pada siswa SMA. *Komunal. Matematika. Biol. Ilmu saraf.*, 2021, Article-ID.
- Lucero, MA, Allen, RE, & Middleton, KL (2006). Pelecehan seksual: Perilaku, motif dan perubahan seiring waktu, Peran seks, 55,331-343.

- Mahyarni, M. (2013). Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13-23.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Penelit Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 205-13.
- Ramdhani, I. (2017a). Kasus Pelecehan Seksual Dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 4(1), 95–120. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i1.7871>
- Ramdhani, I. (2017b). Kasus Pelecehan Seksual Dalam Transportasi Umum Menurut Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 4(1), 95–120. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i1.7871>
- Safitri, I., & Khusumadewi, A. (2021). Perbedaan Persepsi Terhadap Pelecehan Seksual di SMA Al - Muwoddasah. 2021, 108.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4043. <https://doi.org/10.24843/EEB.2017.v06.i12.p01>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung : Alfabeta
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex et Societatis*, 1(2).
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 4, 303-306.
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 17(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.84>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43..
- Zarkasih Putro, K. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1).



**LAMPIRAN A**

**ALAT UKUR PENELITIAN**

### **INFORMED CONSENT**

Saya adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang bernama Rizki Bayu Kurniawan. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan. Saya memohon kesediaan teman - teman untuk menjadi responden penelitian saya. Beberapa informasi terkait penelitian yang perlu peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melibatkan 200 orang siswa sebagai responden
2. Tugas anda adalah merespon 14 pernyataan yang diberikan dengan memilih alternatif jawaban yang disediakan sesuai dengan kondisi yang anda alami.
3. Setelah mengisi skala yang diberikan, anda akan mendapatkan alat tulis sebagai ucapan terima kasih dari peneliti.
4. Resiko dari keterlibatan dalam penelitian ini adalah anda harus meluangkan waktu untuk mengisi skala kurang lebih 10 menit serta adanya perasaan kurang nyaman mendapat pernyataan yang berisi hal-hal yang bersifat pribadi.
5. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan saya jamin kerahasiaannya.

### LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang tertanda tangan di bawah ini:

Inisial identitas :

Usia :

Jenis kelamin :

Menyatakan telah memahami tujuan penelitian, memahami adanya jaminan kerahasiaan, kebebasan untuk berpartisipasi, manfaat dan risiko menjadi responden penelitian ini.

Dengan demikian, saya menyatakan:

( BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA \*) coret yang tidak sesuai

Untuk menjadi responden penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun.

Responden

---



### FORMULIR SKALA

Mohon berikan tanggapan anda terhadap pernyataan – pernyataan dibawah ini dengan **menyilang ( X )** angka yang tersedia di kolom jawaban! Terdapat 7 pilihan angka, semakin kecil angka semakin tidak setuju dan semakin besar angka semakin setuju. Tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban benar selama sesuai dengan kondisi kamu. Atas partisipasi kamu, saya ucapkan terimakasih.

( **Catatan !** : Perilaku seksual di dalam skala ini adalah siulan, pembicaraan porno, rayuan seksual, bujukan seksual, gurauan seksual, komentar seksual, mencium paksa, memperlihatkan benda porno, menarik pakaian, memandangi terus menerus, menempelkan organ seksual ke tubuh lawan jenis, dan pemaksaan pelayanan seksual pada lawan jenis tanpa persetujuan mereka ).

A. Dengan melakukan perilaku seksual seperti yang tersebut diatas selama 1 bulan ke depan, saya akan :

No.	Pernyataan	Jawaban							
1.	Merasa lebih baik secara emosional	Sangat tidak setuju <span style="float: right;">Sangat setuju</span> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td> </tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7			
2.	Menyalurkan dorongan seksual	Sangat tidak setuju <span style="float: right;">Sangat setuju</span> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td> </tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7			
3.	Memberikan kesenangan seksual	Sangat tidak setuju <span style="float: right;">Sangat setuju</span> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td> </tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7			
4.	Berinteraksi dengan lawan jenis	Sangat tidak setuju <span style="float: right;">Sangat setuju</span> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td> </tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7			
5.	Menunjukkan saya macho	Sangat tidak setuju <span style="float: right;">Sangat setuju</span> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td> </tr> </table>	1	2	3	4	5	6	7
1	2	3	4	5	6	7			

6.	Menjadi superior ( berkuasa atas korban )	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
7.	Dapat memermalukan korban	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
8.	Mendapat teguran dari guru	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
9.	Diskoring dari sekolah	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
10.	Disuruh konsultasi dengan guru BK	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
11.	Dikeluarkan dari sekolah	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju

B. Dalam waktu 1 bulan kedepan saya akan :

No.	Pernyataan	Jawaban								
12.	Berniat melakukan perilaku seksual seperti tersebut diatas	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
13.	Berencana melakukan perilaku seksual seperti tersebut diatas	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju
14.	Berusaha melakukan perilaku seksual seperti tersebut diatas	Sangat tidak setuju	1	2	3	4	5	6	7	Sangat setuju



## NPar Tests

### Notes

Output Created		01-OCT-2022 19:12:59
Comments		
Input	Data	D:\anak bimbingan\rizkybayu\Untitled3.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	200
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=x y /MISSING ANALYSIS.
	Processor Time	00:00:00.00
Resources	Elapsed Time	00:00:00.00
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	157286

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		sexual belief	intensi
N		200	200
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	17.9800	7.0050
	Std. Deviation	11.17335	5.38889
	Absolute	.270	.281
Most Extreme Differences	Positive	.270	.281
	Negative	-.186	-.229
Kolmogorov-Smirnov Z		3.818	3.978
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Explore****Notes**

Output Created		01-OCT-2022 19:13:39
Comments		
Input	Data	D:\anak bimbingan\rizkybayu\Untitled3.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	200
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.



Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	EXAMINE VARIABLES=x y  /PLOT BOXPLOT  /COMPARE GROUPS  /STATISTICS EXTREME  /MISSING LISTWISE  /NOTOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:01.69  Elapsed Time 00:00:01.48

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sexual belief	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%
Intensi	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%

**Extreme Values**

	Case Number	Value
	1	42.00
	2	42.00
sexual belief Highest	3	42.00
	4	42.00
	5	42.00 <sup>a</sup>

Intensi	Lowest	1	195	8.00
		2	189	8.00
		3	159	8.00
		4	143	8.00
		5	136	8.00 <sup>b</sup>
	Highest	1	48	21.00
		2	118	21.00
		3	5	18.00
		4	26	18.00
		5	32	18.00 <sup>c</sup>
Lowest	1	200	3.00	
	2	199	3.00	
	3	195	3.00	
	4	194	3.00	
	5	193	3.00 <sup>d</sup>	

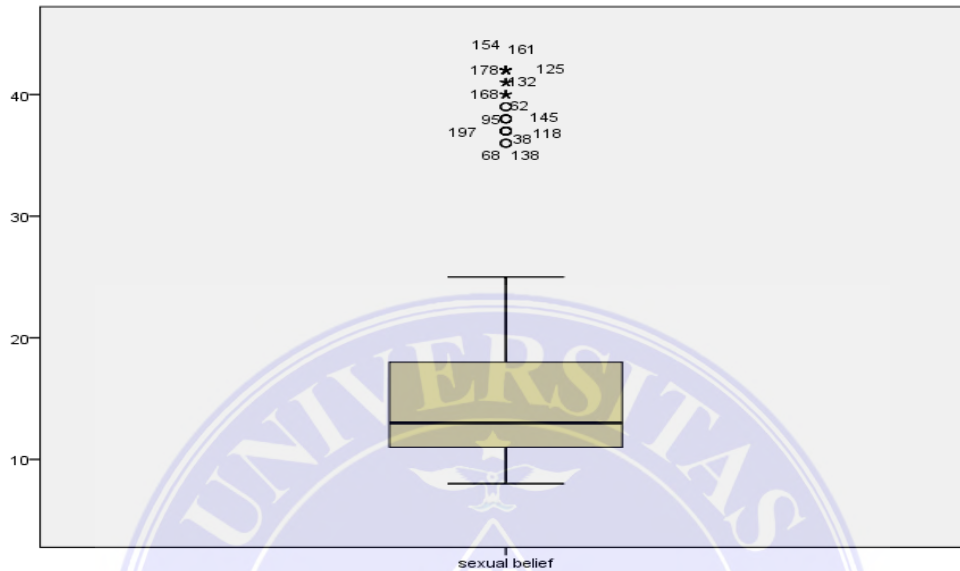
a. Only a partial list of cases with the value 42.00 are shown in the table of upper extremes.

b. Only a partial list of cases with the value 8.00 are shown in the table of lower extremes.

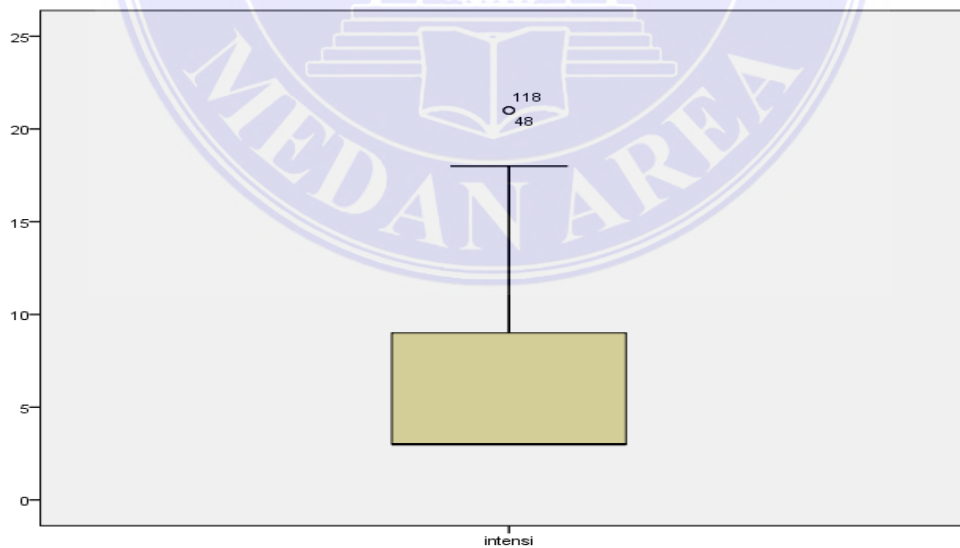
c. Only a partial list of cases with the value 18.00 are shown in the table of upper extremes.

d. Only a partial list of cases with the value 3.00 are shown in the table of lower extremes.

**sexual belief**



**Intensi**





**LAMPIRAN C**

**UJI LINIERITAS**

## Means

### Notes

Output Created		01-OCT-2022 19:15:18
Comments		
	Data	D:\anak bimbingan\rizkybayu\Untitled3.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	200
	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
		MEANS TABLES=y BY x
Syntax		/CELLS MEAN COUNT STDDEV  /STATISTICS LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

### Case Processing Summary



	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
intensi * sexual belief	200	100.0%	0	0.0%	200	100.0%

### Report

intensi

sexual belief	Mean	N	Std. Deviation
8.00	6.8000	15	3.48876
9.00	4.5000	18	3.45134
10.00	3.5714	7	.53452
11.00	4.7727	22	2.56221
12.00	3.4286	35	1.06511
13.00	3.0000	13	.00000
14.00	7.5000	8	1.60357
15.00	7.2000	10	2.89828
16.00	5.6667	9	3.16228
17.00	4.5000	10	1.58114
18.00	3.0000	5	.00000
21.00	3.0000	5	.00000
25.00	6.0000	4	.00000
36.00	17.0000	3	1.73205
37.00	16.7143	7	2.92770
38.00	15.0000	5	.00000
39.00	16.0000	3	1.73205
40.00	18.0000	5	.00000

41.00	18.0000	4	.00000
42.00	16.1667	12	3.61395
Total	7.0050	200	5.38889

ANOVA Table

	Sum of Squares	df
(Combined)	4824.750	19
intensi * sexual belief		
Between Groups	4009.061	1
Deviation from Linearity	815.689	18
Within Groups	954.245	180
Total	5778.995	199

ANOVA Table

	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	253.934	47.900	.000
intensi * sexual belief			
Between Groups	4009.061	756.233	.000
Deviation from Linearity	45.316	8.548	.000
Within Groups	5.301		
Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
intensi * sexual belief	.833	.694	.914	.835



**LAMPIRAN D**

**UJI HIPOTESIS**

## Nonparametric Correlations

### Notes

Output Created		01-OCT-2022 19:17:02
Comments		
	Data	D:\anak bimbingan\rizkybayu\Untitled3.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
Input	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	200
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		NONPAR CORR /VARIABLES=x y /PRINT=SPEARMAN ONETAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.00
	Number of Cases Allowed	174762 cases <sup>a</sup>

## Correlations

		sexual belief	intensi
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.499**
	sexual belief Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	200	200
	Correlation Coefficient	.499**	1.000
	intensi Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	200	200


\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).





**LAMPIRAN E**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

Nomor : 1159/FPSI/01.10/VIII/2022 24 Agustus 2022  
Lampiran : -  
Hal : **Riset dan Pengambilan Data**

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
**SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan**  
di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rizki Bayu Kurniawan  
NPM : 188600106  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi


untuk melaksanakan pengambilan data di **SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, Jl. Pendidikan Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Sexual Belief Terhadap Intensi Pelecehan Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

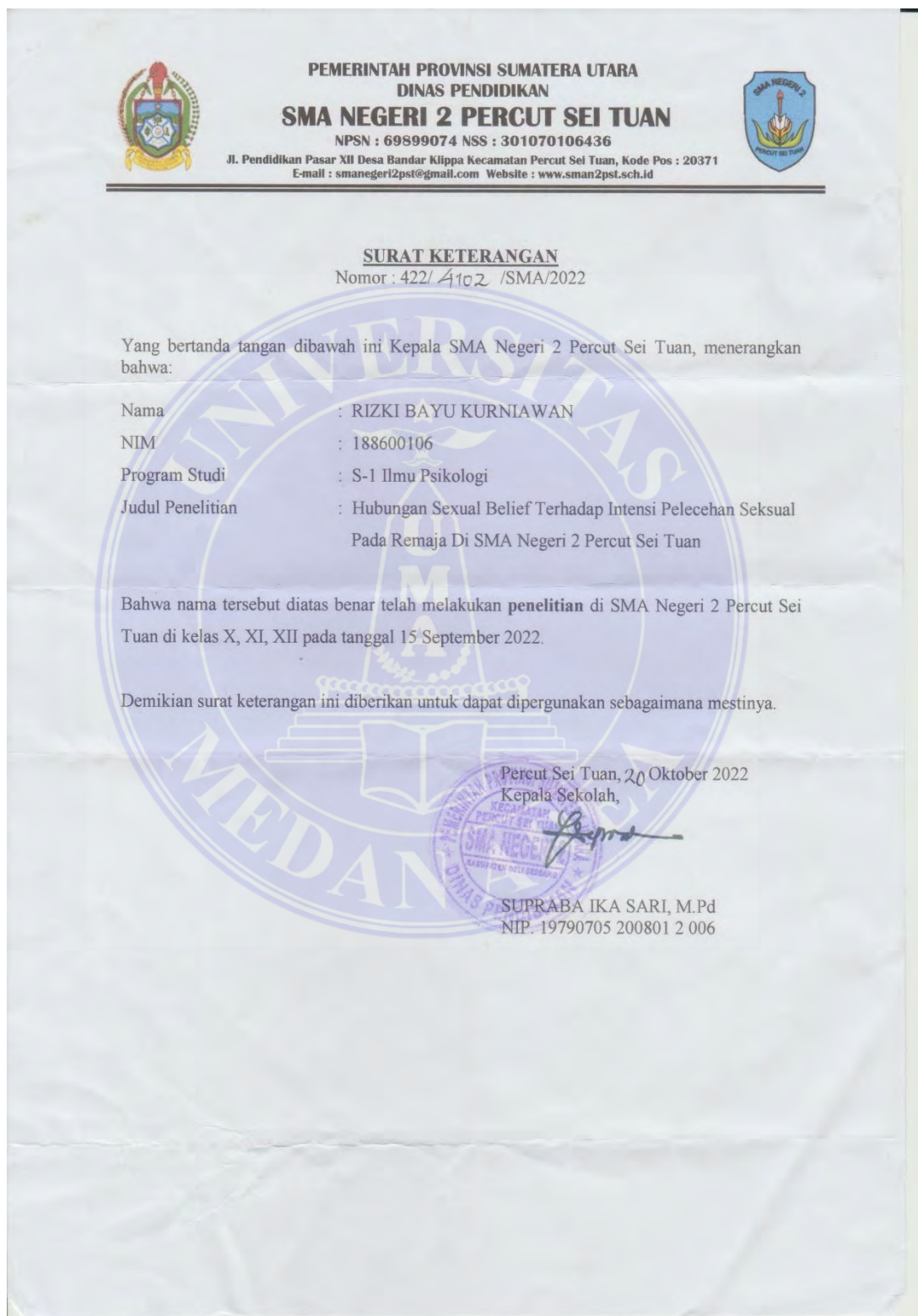
Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan  
Pengabdian Kepada Masyarakat



**Yuli Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip









## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/3/23



